

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ilmiah yang efektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya bila proses penelitian menggunakan suatu metode yang sesuai dengan kajian penelitian karena metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan (Surakhmad, 1982:21).

Mengacu pada pendapat Surakhmad, maka metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*classroom action research*), yaitu suatu *action research* yang dilakukan di dalam kelas. Oleh Hopkins (1996) penelitian kelas (*classroom research*) dijabarkan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru/pendidik dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas mengajarnya atau kualitas mengajar sejawatnya, atau untuk menguji asumsi-asumsi dalam teori-teori pendidikan dalam praktek atau kenyataannya di kelas, atau juga untuk mengimplementasikan, atau mengevaluasi kebijakan-kebijakan sekolah.

Alasan digunakannya metode penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas X-3 SMA PGII 1 Bandung melalui pembelajaran dengan peta konsep.

Deri Hendriawan, 2005

PENGEMBANGAN PETA KONSEP SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X.3 SMA PGII I Bandung) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran sejarah. Tujuan ini dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran di kelas oleh karena itu fokus utama PTK terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh guru, kemudian dicobakan dan dievaluasi apakah tindakan-tindakan alternatif itu dapat digunakan untuk memecahkan persoalan pembelajaran yang sedang dihadapi oleh guru (Sukidin,2002:39).

Metode penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada prinsip kealamiahian latar, situasional, kontekstual, adaptif dan berlandaskan pada realitas situasi sosial kelas. Wiriatmadja (2002: 127) mendefinisikan PTK sebagai suatu proses belajar yang menggabungkan praktek dengan refleksi, yang mencoba mengaplikasikan gagasan-gagasan baru terhadap pengalaman-pengalaman lama, dan yang mencari penjelasan tentang relasi antara pengalaman-pengalaman partikular dengan gagasan-gagasan umum. Dengan demikian, PTK membuka kemungkinan evaluasi diri dan pengembangan kinerja (*self evaluation and professional development*), dengan menekankan makna:

- Dalam prosesnya PTK melibatkan refleksi, yang berarti mengembangkan pemahaman.

Deri Hendriawan, 2005

PENGEMBANGAN PETA KONSEP SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X.3 SMA PGII I Bandung)Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Dalam prosesnya melibatkan perubahan (*changes*) dalam praktek, yang berarti peningkatan kinerja.

Penelitian kelas bertujuan untuk memberikan kontribusi praktis kepada mereka yang menghadapi persoalan dan membutuhkan penyelesaian segera, untuk mencapai sasaran pendidikan dengan kolaborasi dan bekerjasama dalam kerangka etis yang diterima (Hopkins, 1996:44). Pendapat senada mengenai penelitian tindakan dikemukakan oleh Schmuck "*action research is to study a real school with a view to improve the quality of actions and results within it*" (1997:44), jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia beliau menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah studi tentang situasi sekolah secara riil dengan maksud untuk memberikan atau menerapkan suatu tindakan yang berkualitas dan sampai terlihat hasilnya. Sementara itu Mc Niff (1992:1) menyatakan penelitian tindakan kelas sebagai suatu bentuk reflektif yang dilakukan oleh guru dan hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar dan sebagainya. Dengan melakukan penelitian kelas, guru melengkapi lagi perannya sebagai pendidik dengan melakukan refleksi kritis terhadap tugas mengajarnya dengan tujuan untuk meningkatkan kualitasnya (Wiriatmadja, 2002: 124).

Suatu langkah bijaksana jika guru mampu memahami dan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Dengan PTK guru diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah yang ia hadapi. Mengapa yang melakukan PTK harus guru karena gurulah yang akan melakukan, melihat, merasakan dan menghayati semua bentuk praktik pembelajaran. Dengan PTK guru dapat mengatasi masalah-masalah aktual yang dihadapinya sehari-hari.

PTK akan lebih membantu guru di dalam mengungkapkan kebermaknaan dari banyak hal tentang wacana dari materi mata kuliah yang dihubungkan dengan ilmu dan pengetahuan yang dikuasai oleh guru yang bersangkutan, kemampuannya untuk mentransfer ilmu pengetahuan itu termasuk aplikasinya pada situasi-situasi baru, pemahaman, dan keterampilannya dalam meningkatkan pembelajaran siswa dengan teknik *problem solving*, dengan eksperimen, dengan *cooperative learning* atau *discovery*, atau dengan membangun konsep siswa untuk menumbuhkan suasana atau iklim belajar yang kondusif di kelas, memperbaiki teknik bertanya guru, serta teknik dan upaya-upaya lain untuk selalu mengaktifkan dan melibatkan para siswa dalam partisipasi pembelajaran (Wiriadmadja, 2002: 123).

PTK mampu menjadi penghubung antara praktik kependidikan dengan teori-teori pendidikan. PTK sangat bermanfaat bagi seorang guru yang selalu ingin melakukan

Deri Hendriawan, 2005

PENGEMBANGAN PETA KONSEP SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X.3 SMA PGII I Bandung) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

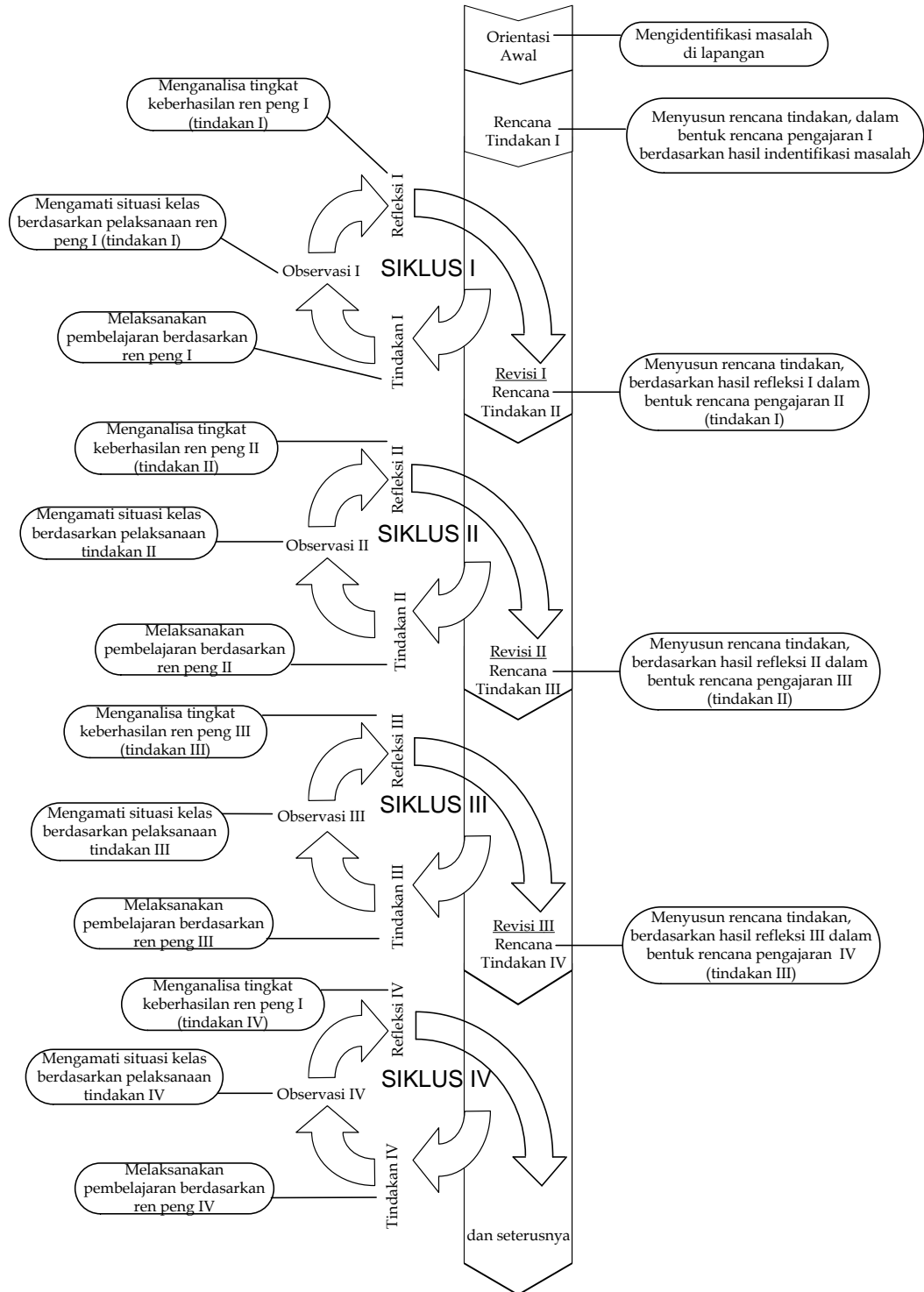
perubahan dalam proses kegiatan belajar mengajarnya. Pelaksanaan PTK tidak terbatas dilakukan oleh para guru/pendidik saja, kalangan lain seperti para praktisi, peminat, serta para pemerhati pendidikan dapat melakukan PTK dengan catatan, peneliti memahami betul PTK.

Pada akhir pelaksanaan PTK, akan diperoleh suatu pola atau model desain yang efektif dan menjamin diperolehnya hasil yang lebih baik. Kedua, para guru kelas memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan untuk terus melaksanakan dan bahkan mungkin mengembangkan untuk bidang lain (Sukidin 2002:75).

Adapun untuk metode penelitian yang digunakan, jika digambarkan akan mempunyai bentuk sebagai berikut:

Gambar 3.1

Model Penelitian Tindakan Kemmis dan Mc Taggart (1998)



Deri Hendriawan, 2005

PENGEMBANGAN PETA KONSEP SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X.3 SMA PGII I Bandung) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kesimpulan dan Laporan Penelitian

Keterangan Gambar:

Agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan harapan, maka penelitian tindakan ini disusun secara terencana, terstruktur, dan sistematis. Adapun penyusunannya melalui langkah-langkah yang terbagi menjadi lima tahap meliputi, orientasi, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Orientasi,

Orientasi adalah studi pendahuluan yang dilakukan sebelum penelitian tindakan. Menurut Nasution (1996:45), terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan sebelum, sewaktu dan selama memasuki lapangan, agar peneliti tidak membuat kesalahan yang dapat menjadi hambatan untuk memperoleh keterangan yang diperlukan. Empat hal yang harus diperhatikan ketika melakukan orientasi yaitu:

- a. usahakan agar sebelum memasuki lapangan, terlebih dahulu mengadakan hubungan informal dan formal
- b. memperoleh izin dari instansi atau tokoh yang berwenang
- c. usahakan untuk memupuk dan memelihara kepercayaan orang di lapangan
- d. mengidentifikasi informasi, yaitu orang yang dapat memberikan informasi yang diperlukan.

Mengacu pada pendapat Nasution, orientasi pada penelitian ini diawali dengan upaya peneliti menjalin hubungan formal dan informal dengan pihak sekolah bagian kurikulum, bagian tata usaha dan guru mata pelajaran sejarah kelas X. Adapun untuk hasil orientasi kolaboratif antara peneliti dan guru mata pelajaran ini, berupa data-data aktual mengenai minat siswa dalam proses pembelajaran sejarah. Data-data yang diperoleh ini kemudian dikaji, untuk dikomparasikan dengan hasil-hasil kajian teoritis yang relevan. Hasil ini kemudian digunakan sebagai bahan dasar refleksi diri antara peneliti dan kolaborator, untuk selanjutnya dibuat rencana pengembangan tindakan yang dianggap valid, akurat dan mampu mengatasi permasalahan pada situasi sosial dimana tindakan akan dikembangkan.

2. Perencanaan

Tahap selanjutnya setelah orientasi dilakukan adalah perencanaan. Pada tahap ini disusun pengembangan rencana tindakan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan penelitian secara reflektif, partisipatif dan kolaboratif antara peneliti dan kolaborator, dengan cara melakukan kesepakatan bersama mengenai fokus observasi. Fokus observasi ini meliputi aspek-aspek yang akan diamati, metode observasi, alat observasi dan cara pelaksanaannya. Pada penelitian ini rencana tindakan dituangkan dalam pembuatan

Deri Hendriawan, 2005

PENGEMBANGAN PETA KONSEP SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X.3 SMA PGII I Bandung)Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

silabus dan rencana pengajaran, yang didalamnya mengacu pada fokus yang akan di observasi, yaitu meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran sejarah dengan peta konsep yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran.

Siklus pertama pada penelitian ini, perencanaan dirancang sebagai langkah untuk memperbaiki keadaan berdasarkan hasil orientasi. Untuk siklus ke dua, perencanaan dirancang berdasarkan refleksi tindakan I atau merupakan revisi dan perbaikan dari tindakan I. Untuk siklus ke tiga, perencanaan dirancang berdasarkan refleksi tindakan II, atau merupakan revisi dan perbaikan dari tindakan II begitu seterusnya sampai tujuan pembelajaran dengan peta konsep yang diinginkan tercapai.

3. Tindakan,

Tahap ini merupakan pelaksanaan tahap sebelumnya (rencana tindakan) yang telah disusun bersama antara kolaborator dan peneliti. Pada penelitian ini peneliti dan kolaborator melakukan kegiatan belajar seperti yang telah direncanakan sebelumnya. Kolaborator bertindak sebagai pelaksana dari setiap rencana yang telah dirumuskan, sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat terhadap pelaksanaan tindakan, implikasi tindakan (baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja), terutama hal-hal

yang telah disepakati dalam rangka pengumpulan data sebagai umpan balik untuk perbaikan tindakan selanjutnya.

Disetiap akhir tindakan ini peneliti dan kolaborator kembali melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Sebagai hasil refleksi akan tersusun rencana tindakan selanjutnya yang mencakup revisi dari tindakan sebelumnya. Setelah rencana tindakan kedua dirumuskan, siklus kegiatan akan berlanjut, begitu seterusnya hingga diperoleh hasil yang diinginkan. Penelitian tindakan kelas tidak cukup satu kali tindakan lalu selesai, akan tetapi bersiklus minimal tiga kali siklus. Dengan tiga kali siklus peneliti bersama kolaborator berupaya terus untuk memperoleh hasil yang optimal dengan cara dan prosedur yang dinilai efektif.

4. Observasi

Merupakan tahap pengamatan terhadap proses pelaksanaan tindakan (implementasi rencana pengajaran) yang dilakukan. Pada penelitian ini peneliti mengamati dengan cermat proses tindakan, pengaruh dan akibat tindakan baik yang mempermudah maupun menghambat tindakan yang sudah direncanakan. Setiap bentuk perkataan, perbuatan, tindakan, situasi, dan peristiwa didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan yang dibantu dengan alat perekam dan foto. Hal ini senada dengan pendapat Bogdan dan Biklen (Moleong, 2002:153) yang

Deri Hendriawan, 2005

PENGEMBANGAN PETA KONSEP SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X.3 SMA PGII I Bandung) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyatakan, bahwa catatan lapangan adalah catatan tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data.

5. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi, baik pada siswa, suasana kelas, maupun guru. Pada tahap ini peneliti menjawab pertanyaan mengapa, bagaimana dan sejauh mana intervensi menghasilkan perubahan secara signifikan (Sukidin 2002:112). Menurut Wiyanarti (1999:58) kegiatan ini lazimnya dalam bentuk diskusi yang memiliki aspek evaluatif-refleksi yang memberikan dasar bagi perbaikan dalam bentuk perubahan atau revisi rencana tindakan selanjutnya. Tahap ini menentukan banyaknya siklus yang terjadi pada proses penelitian tindakan, jika berdasarkan tahap ini tujuan masih dianggap belum tercapai maka siklus akan terus berulang sampai tujuan tercapai. Pada penelitian ini, dilakukannya refleksi mengacu pada pendapat Wiyanarti, dimana refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi antara peneliti dan kolaborator yang memiliki aspek evaluatif-refleksi.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa tahap seperti yang dikemukakan oleh Hopkins (1996)

Deri Hendriawan, 2005

PENGEMBANGAN PETA KONSEP SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X.3 SMA PGII I Bandung) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yaitu *plan* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Setiap siklus dilaksanakan sebagai usaha untuk mengatasi *problem solving* atau perbaikan (revisi) siklus sebelumnya, banyaknya siklus di sesuaikan dengan kebutuhan.

Kegiatan penelitian diawali dengan orientasi, orientasi dilakukan sebagai usaha pengenalan dan penjajagan tempat yang akan dijadikan subjek penelitian termasuk informasi tentang proses pembelajaran sejarah yang berlangsung. Pada tahap ini pula dilakukan penyusunan rancangan penelitian, penyelesaian masalah perizinan serta pendekatan kepada guru mata pelajaran sejarah kelas X, yang selanjutnya akan menjadi peneliti-mitra (kolaborator). Pendekatan dengan kolaborator ini dirancang sedemikian rupa agar kelak proses penelitian dapat berjalan lancar, hal ini dilakukan melalui upaya peningkatan intensitas komunikasi dan jalinan keakraban antara peneliti dengan kolaborator. Untuk mengamati permasalahan di lapangan terlebih dahulu dilakukan orientasi awal terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, hal ini tentunya dengan sepengetahuan kolaborator agar kehadiran peneliti tidak dirasakan sebagai gangguan atau ancaman. Berdasarkan hasil orientasi dan identifikasi masalah yang telah dilakukan peneliti, memutuskan bahwa yang menjadi permasalahan di kelas

penelitian adalah kurangnya minat siswa terhadap proses pembelajaran Sejarah. Hal ini ditindaklanjuti dengan diadakannya diskusi dengan guru mata pelajaran sejarah kelas X (kolaborator) untuk menyamakan pandangan mengenai permasalahan yang ada pada subjek penelitian serta alternatif pemecahan masalah tersebut. Peneliti dan kolaborator bersama-sama menentukan langkah-langkah tindakan yang tepat dalam upaya memecahkan masalah. Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan dengan kolaborator diperoleh suatu keputusan bahwa langkah tindakan yang diambil sebagai alternatif pemecahan masalah adalah melalui pelaksanaan dengan pengembangan peta konsep.

Penelitian tindakan ini dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif dengan guru mata pelajaran yang proses pelaksanaannya dilakukan secara bersiklus. Siklus ini akan berlangsung terus sampai pembelajaran dengan peta konsep mampu meningkatkan minat siswa dan dalam keadaan stabil, artinya siklus akan dianggap cukup/berhenti apabila grafik pembelajaran dengan peta konsep sudah benar-benar meningkatkan minat siswa dan berada pada keadaan stabil.

Prosedur penelitian tindakan kelas dikembangkan menjadi beberapa model (Sukidin, 2002:45) diantaranya adalah model Ebbut (1985), model Spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (1988), model Elliot (1991) dan model

Deri Hendriawan, 2005

PENGEMBANGAN PETA KONSEP SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X.3 SMA PGII I Bandung) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mc Kernan (1991). Selanjutnya untuk alur penelitian tindakan ini, penulis mengadaptasi model siklus berbentuk spiral refleksi diri, sebagaimana yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang dimulai dengan perencanaan, kemudian tindakan dan pengamatan, dilanjutkan refleksi, setelah itu perencanaan kembali, dan begitu seterusnya (Sukidin, 2002:48-49).

Untuk siklus pertama, perencanaan dirancang sebagai langkah untuk memperbaiki keadaan berdasarkan hasil orientasi. Untuk siklus ke II, perencanaan dirancang berdasarkan refleksi tindakan I, atau merupakan revisi atau perbaikan dari tindakan I, untuk siklus ke III, perencanaan dirancang berdasarkan refleksi tindakan II, atau merupakan revisi atau perbaikan dari tindakan II begitu seterusnya sampai tujuan pembelajaran dengan peta konsep yang diinginkan tercapai.

C. Sasaran Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas yaitu SMA PGII 1 Bandung yang beralamat di Jl. Panatyuda No. 2. Adapun yang menjadi sasaran penelitian adalah siswa-siswi yang duduk di kelas X-3 SMA PGII 1 Bandung tahun ajaran 2004/2005. Alasan ditetapkannya kelas

Deri Hendriawan, 2005

PENGEMBANGAN PETA KONSEP SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X.3 SMA PGII I Bandung) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

X-3 sebagai sasaran penelitian adalah karena berdasarkan hasil beberapa kali orientasi awal di kelas penelitian dimana permasalahan yang diteliti ditemukan di kelas X-3. Kelas ini adalah kelas yang reaktif, namun minat dan perhatian dalam proses pembelajaran terlihat kurang dan masih perlu ditingkatkan. Jumlah siswa sebenarnya 37 orang, namun ada 1 anak yang pindah sekolah sehingga yang menjadi sasaran penelitian tindakan adalah 36 orang yang terdiri dari 23 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan guru sejarah di kelas X-3. Guru tersebut berlatar belakang pendidikan S 1 dari jurusan pendidikan sejarah dan S 2 dari Pasca Sarjana UPI. Mengajar di beberapa sekolah swasta tingkat menengah sebagai guru bidang studi sejarah dan sosiologi. Dalam penelitian ini guru bertindak sebagai kolaborator peneliti dalam merencanakan dan melaksanakan setiap tindakan.

D. Alat Pengumpul Data

Sumber data diperoleh dari guru dan siswa serta dari pihak-pihak lain yang relevan dengan penelitian ini. Data penelitian yang akan diambil meliputi semua perkataan,

Deri Hendriawan, 2005

PENGEMBANGAN PETA KONSEP SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X.3 SMA PGII I Bandung) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tindakan, situasi, dan peristiwa yang dapat diamati selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran melalui pengembangan model pembelajaran peta konsep.

Keberhasilan penelitian tindakan banyak ditentukan oleh alat pengumpul data yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian diperoleh melalui alat pengumpul data (Sudjana dan Ibrahim, 1989:97). Data-data yang diperlukan untuk penelitian tindakan kelas ini kemudian dikumpulkan dengan menggunakan alat pengumpul data yang telah disiapkan. Adapun untuk penelitian ini digunakan alat pengumpul data, yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas yang meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Observasi yang dilakukan adalah observasi terbuka dengan tujuan agar pengamat mampu menggambarkan secara utuh atau mampu merekonstruksi proses implementasi tindakan perbaikan yang dimaksud dalam diskusi balikan (Sukidin, 2002, 114-115). Adapun alasan digunakannya observasi dalam penelitian ini adalah agar peneliti mampu menggambarkan secara utuh setiap bentuk perkataan, perbuatan, tindakan, situasi, dan peristiwa di dokumentasikan. Hal ini akan sangat diperlukan

Deri Hendriawan, 2005

PENGEMBANGAN PETA KONSEP SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X.3 SMA PGII I Bandung) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada saat peneliti merefleksikan dan menganalisis tingkat ketercapaian tujuan.

Untuk memudahkan peneliti mengumpulkan data observasi digunakan alat bantu observasi antara lain:

- Catatan lapangan, adalah catatan tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data (Bogdan dan Biklen dalam Moleong 2002:153).
- Alat perekam, (Hopkins, 1996) untuk melengkapi catatan lapangan dan menangkap atmosfer dari komunikasi intraktif di dalam kelas dan bila perlu digunakan pula sebagai pelengkap dalam proses wawancara dengan persetujuan guru sebagai parter dalam penelitian.
- Foto, menghasilkan data deskriptif yang digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif untuk kemudian dianalisis secara induktif. Foto juga dapat memberikan gambaran tentang posisi duduk di kelas misalnya, keadaan duduk santai, dan gembira. Foto sebagai data atau sebagai pendorong ke arah menghasilkan data (Moleong, 2002:114-116).

2. Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk bisa mengungkap data secara kualitatif. Data ini bersifat lebih luas dan dalam,

mengingat data ini digali oleh peneliti sampai peneliti merasa cukup (Sukidin, 2002,107). Untuk penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas (tak berstruktur) yang jawabannya tidak disiapkan sehingga siswa bebas mengemukakan pendapatnya. Keuntungannya dari wawancara bebas ialah penyampaian informasi lebih luwes dan lengkap. Wawancara dilakukan dengan beberapa siswa yang dipilih secara acak. Alasannya digunakannya wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih padat dan lengkap. Hal ini senada dengan pendapat Wiyanarti (1999:54), yang menyatakan bahwa wawancara dilakukan sebagai usaha untuk menggali dan memperjelas hal-hal yang tidak didapat dalam komunikasi interaktif di kelas. Jika wawancara itu dilaksanakan dengan baik maka dapat diungkapkan secara mendalam daerah minat yang spesifik dan mendalam, yang tidak dapat diungkapkan melalui angket tertulis (Hamalik, 2004:150). Untuk detailnya, pedoman wawancara pada penelitian ini dapat dilihat pada lampiran.

3. Angket

Angket terdiri dari sejumlah pertanyaan tertulis yang disampaikan kepada murid untuk mendapatkan jawaban yang tertulis. Melalui angket, guru dapat mengenal minat, ambisi anak, kebutuhan dan sebagainya (Hamalik, 2004:150). Hal ini

senada seperti yang dikemukakan Arikunto (1993:24) ia menyatakan bahwa angket adalah sejumlah pernyataan atau pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Angket merupakan teknik mengoleksi data yang digunakan oleh peneliti yang dikembangkan berdasarkan teori yang digunakan (Sukidin, dkk, 2002: 106).

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Angket tertutup yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sejumlah pertanyaan yang jawabannya sudah disediakan dan responden diberi kebebasan untuk memilih. Adapun alasan digunakannya angket ini adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dari jawaban responden. Untuk detailnya, lembar angket penelitian dapat dilihat pada lampiran.

E. Analisis dan Interpretasi Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis

data kualitatif dilakukan terhadap perubahan minat siswa dalam proses pembelajaran sejarah dengan cara data yang diperoleh dikategorisasi dan diklasifikasi berdasarkan analisa kaitan logikanya, kemudian ditafsirkan dan disajikan secara aktual dan sistematis dalam keseluruhan permasalahan dan kegiatan penelitian. Sedangkan teknik analisis data secara kuantitatif dilakukan terhadap hasil angket yang diisi oleh siswa, disamping data hasil tindakan yang dilakukan. Data kuantitatif disajikan secara bertahap sesuai dengan siklus yang telah dilakukan beserta efek yang ditimbulkan.

Prosedur pengolahan dan analisa data pada penelitian ini mengacu pada pola pengolahan data yang dikemukakan Hopkins (1996:59), adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini data-data yang diperlukan dikumpulkan dan ditelaah, untuk kemudian di reduksi, dikategorisai, dikodifikasi dan verifikasi (Wiyanarti, 1999:62-63). Adapun data yang dikumpulkan ini merupakan data yang masih mentah. Untuk selanjutnya, pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada pendapat Wiyanarti.

2. Validasi

Data yang baik adalah data yang valid. Validitas merupakan salah satu syarat penting dalam pelaksanaan seluruh jenis penelitian termasuk dalam penelitian tindakan kelas. Agar data yang diperoleh dari penelitian ini valid dan reliabel maka dalam pengujiannya menggunakan tiga pendekatan yaitu:

a. Triangulasi

Suatu proses pemeriksaan data tentang pelaksanaan tindakan dengan menggunakan sumber lain yaitu dengan mengkonfirmasi atau informasi yang diperoleh seperti kepala sekolah, guru, siswa dan lain-lain. Pada penelitian ini, pendekatan triangulasi dilakukan melalui kegiatan reflektif-kolaboratif antara, guru, peneliti dan siswa. Selain itu juga dilakukan dengan melakukan wawancara dengan guru dan penyebaran angket pada siswa.

b. Members Check

Mencek kebenaran dan kesahihan data temuan dengan cara mengkonfirmasi kepada guru kelas pada setiap akhir tindakan. Proses ini dilakukan untuk meninjau kebenaran dan kesahihan data penelitian dengan mengkonfirmasi pada sumber data (Nasution, 1996). Members checks pada penelitian ini dilakukan dengan mengkonfirmasi data temuan yang diperoleh kepada guru kolaborator melalui kegiatan reflektif-kolaboratif pada setiap akhir tindakan.

Deri Hendriawan, 2005

PENGEMBANGAN PETA KONSEP SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X.3 SMA PGII I Bandung) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

c. Expert Opinion

Dilakukan dengan meminta pendapat para ahli atau pakar mengenai kesahihan hasil temuan penelitian (Nasution, 1996). Pada penelitian ini expert opinion diperoleh berdasarkan hasil konsultasi peneliti dengan dosen pembimbing melalui proses bimbingan.

3. Interpretasi

Tahap ini adalah tahap dimana temuan-temuan penelitian diinterpretasikan berdasarkan kerangka teoritik yang telah dipilih, dengan mengacu pada norma-norma praktis yang disetujui atau berdasar intuisi guru sendiri yang menggambarkan pembelajaran yang baik (Hopkins, 1996:167). Data yang diperoleh kemudian dipaparkan secara deskriptif-analitik, sehingga akhirnya diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai permasalahan penelitian. Interpretasi merupakan tahap dimana dilakukan perbandingan antara kondisi riil di lapangan dengan dasar-dasar ideal dari teori dan intuisi mengenai suatu kegiatan pembelajaran.

Tahap interpretasi dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan penelitian tindakan dari siklus pertama (rencana 1, tindakan 1, observasi 1, dan refleksi 1) yang telah dilakukan. Interpretasi merupakan bentuk koreksi

Deri Hendriawan, 2005

PENGEMBANGAN PETA KONSEP SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X.3 SMA PGII I Bandung) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap pelaksanaan setiap siklus. Hasil interpretasi ini merupakan bentuk revisi yang kemudian direalisasikan menjadi rencana tindakan selanjutnya (rencana tindakan II) pada siklus kedua. Interpretasi merupakan langkah yang menentukan, untuk menyusun rencana tindakan (siklus) selanjutnya yang lebih baik. Interpretasi menentukan banyaknya siklus dalam suatu penelitian. Pada akhir penelitian interpretasi dilakukan secara menyeluruh meliputi setiap rangkaian dari tindakan pertama (siklus pertama) sampai tindakan terakhir (siklus terakhir) sehingga diperoleh sebuah kesimpulan hasil penelitian secara keseluruhan.